BAB **II**

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Kematian

Hari kematian memang sebuah misteri yang tidak seorangpun tahu kapan waktunya dan tidak seorang pun juga dapat menolak kematian itu karena hidup dan mati seseorang Tuhanlah yang menentukan[[1]](#footnote-1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mati ialah hilangnya nyawanya seseorang, tidak hidup lagi, tidak bergerak, dan tidak dapat berbuat apa-apa[[2]](#footnote-2).

Umumnya orang beranggapan bahwa seseorang dikatakan mati ketika pernafasan dan denyut jantungnya berhenti. Menurut kepercayaan Aluk ToDolo, masyarakat Toraja setiap sosok manusia memiliki dua dimensi, yakni dimensi yang kelihatan dan dimensi yang tidak kelihatan. Dimensi yang kelihatan pada manusia yang paling sering dipakai adalah kale. Kale mimiliki peranan yang sangat penting karena dapat dalam wujud tampilan tertentu: besar, kecil, kurus, gemuk, tinggi, pendek dan lain-lain. Kale adalah sosok manusia yang dapat dilihat karena dapat membedakan dari manusia yang lainnya. Oleh sebab itu, Kale artinya dengan tubuh. Akan tetapi kata Kale lebih dikaitkan dengan dimensi tubuh manusia pada saat seseorang masih hidup.

Ada ungkapan lain yang merujuk pada tubuh manusia, yaitu Batang Kale yang terdiri dari dua kata yakni batang dalam Bahasa Indonesia adalah tubuh. Secara harafiah batang kale diartikan sebagai batang tubuh manusia.

Jadi artinya batang tubuh manusia tidak lain lagi adalah tubuh manusia dan yang ditekankan disini adalah dimensi manusia yang kelihatan pada diri seseorang dalam kehidupanya. Ketika manusia sudah meninggal maka dimensi yang kelihatan itu tidaklah lagi disebut sebagai kale atau batang kale melainkan batang rabuk yang artinya tubuh seseorang yang sudah meniggal atau dalam terjemahan Bahasa Indonesia adalah jenazah atau mayat. Kepercayaan tradisional masyarakat Toraja, pada saat nyawa seseorang putus maka tinggallah tubuh manusia.[[3]](#footnote-3)

Dimensi yang tidak kelihatan bagi pemahaman masyarakat Toraja, yaitu: sumanga’(perasaan batin manusia), penaa (hati, nafas dan jiwa), bombo dianggap sebagai badan halus yang keluar dari dalam tubuh manusia menjelang kematian seseorang dan juga setelah seseorang itu telah mengalami kematian dan juga diyakini sebagai jiwa atau roh seseorang.[[4]](#footnote-4) Kepercayaan masyarakat Toraja mengenai kematian sangatlah unik karena ketika seseorang telah meninggal bila belum diupacarakan pemakamannya maka mendiang masih dianggap teteap hidup ditengah-tengah keluarga maupun masyarakat setempat.[[5]](#footnote-5)

1. Penyebab Kematian

Perjalan hidup manusia ada tiga hal yang pokok dalam melangsungkan kehidupannya yaitu: Kelahiran, pernikahan, dan kematian. Kelahiran dan kematian pasti dijalani setiap manusia. Sedangkan pernikahan tidak semua orang menjalaninya karena ada beberapa orang yang tidak menikah. Pernikahan merupakan proses untuk menjaga kelangsungan generasi masyarakat dimana manusia terus bertambah bahkan memenuhi bumi ini. Seorang lahir dan berkembang melalui perkawinan sehingga proses kehidupan itu tuterus berlangsung hingga sampai pada saat kematian itu datang.[[6]](#footnote-6)

Mati dalam prespektif ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang medis, ada empat penyebab kematian pada diri manusia yaitu: berhentinya pernafasan, matinya jaringan otak, tidak berdenyutnya jantung, serta adanya pembusukan pada jaringan tertentu oleh bakteri-bakteri dan berhentinya semua organ dalam tubuh manusia secara total. Tidak seorangpun yang tahu kapan dirinya akan mengalami sebuah kematian karena kematian itu Tuhan yang menentukan bahkan Tuhan yang mengatur segala sesuatunya dalam kehidupan manusia. Ada orang yang mati secara tiba-tiba, kecelakaan, sakit, melahirkan, mati pada saat dilakhirkan, faktor umur, bunuh diri, dan sebagainya.[[7]](#footnote-7)

1. Dasar Alkitab Tentang Kematian

Kematian merupakan perpisahan yang menyedihkan. Namun firman Tuhan melalui Rasul Paulus bahwa kita tidak perlu berdukacita seperti orang- orang lain yang tidak mempunyai harapan (1 .Tes 4:13) dan berkata bahwa yang di lihat sekarang dalam cermin adalah suatu gambaran yang samar-samar saja

(l.Kor.l3:12) ada banyak hal lagi yang nantinya di lihat, bahwa setiap apa yang terjadi di dalam kehidupan manusia ada rencangan Tuhan yang terindah.13

Kematian adalah hal yang paling dekat dengan manusia karena kematian akan dialami setiap manusia dan tidak seorang pun manusia bisa menghindari kematian. Semua orang mengharapkan umur panjang, meskipun berbagai cara dilakukan oleh manusia untuk memperpanjang umurnya, tetapi nyatanya manusia akan tetap mati. Bahkan Allah telah membatasi usia manusia, masa hidup kami tujuh puluh tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan, sebab berlaliunya buru-buru dan kami melayang lenyap (Mzm. 90:10). Kematian dalam Perjanjian Lama di artikan sebagai penderitaan atau sebagai sanksi dan hukuman karena menggambarkan kematian yang diwarnai penderitaan karena menerima hukuman. Hal itu dapat kita lihat dalam Kitab Ulangan 19:6 dan Yeremia. 26:11, 16 yang mengemukakan tentang kematian karena hukuman mati.14

Dalam Peijanian Baru, Kata mati dalam (Kis.5:1-11) mengisahkan mengenai Ananias dan Safira yang sepakat membohongi Roh Kudus, maka Ananias dan Safira dikatakan mati atau putusnya nyawa mereka yang yang artinya meninggal karena kesalahan mereka. Kitab Wahyu 21:1 menjelaskan mengenai penghakiman Yesus pada saat kedatangan yang kedua kalinya dimana langit baru dan bumi akan nampak. Konteks kedua dalam Kitab Wahyu adalah penghukuman kekal dimana manusia terpisah dengan Allah tanpa batas

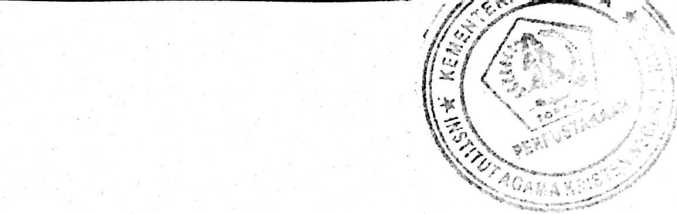
1. Gladys Hunt, Pandangan Kristen Tentang Kematian (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

2001),10

1. Jonar Situmorang, MA, MenyingkapMisteri Dunia Orang Mati, (Yongyakarta: AND1,20!6), 177

waktu. Dengan penjelasan diatas bahwa kematian dalam Alkitab memiliki tiga arti: keterpisahan dengan Allah karena dosa, keterpisahan kehidupan dari tubuh dan keterpisahan selama-lamanya dari Allah dalam penghukuman kekal.[[8]](#footnote-8) Dalam surat Paulus kepada Jemaat yang ada di Filipi yang berisi penguatan iman dan mengucap syukur dalam segala hal dan membawa segala keinginan dalam doa kepada Tuhan (Flp 4:4). Dalam perjalanan hidup seseorang harus bersandar kepada Tuhan, bahwa mati dan hidup Tuhan yang menentukan bahkan ketika seseorang mati adalah keuntungann (Flpi 1:21).[[9]](#footnote-9)

Pandangan Teologis dari pereistiwa kematian memiliki kaitannya dengan keberdosaan manusia. Allah berkata kepada Adam semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.”(Kej.2:16-17). Pada saat Adam dan Hawa makan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, mereka tidak langsung mati secara jasmani, namun roh mereka terputus dari Allah. Namun demikian, mereka akhirnya tetap mati, maka kematian badani/ jasmani terjadi sebagai akibat dari dosa. Secara penciptaan, tubuh orang berdosa itu fana atau tidak akan abadi. Tetapi secara rohani, tubuh rohani itu baka atau kekal. Maka, “upah dosa ialah maut” mengakibatkan teijadinya kematian jasmani dan kemudian ada hukuman maut yang lebih mengerikan dari sekadar kematian jasmani (Kej. 2:16-17). Dengan bekeija keras engkau akan mencari



makananmu, sampai engkau kembali menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil, sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu (Kej. 3:19). Alkitab memahami kematian teijadi akibat dosa. Pemahaman ini secara tegas diungkapkan oleh Rasul Paulus Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk kedalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga adalah maut, demikian maut itu telah melekat dalam diri setiap orang karena setiap orang telah berbuat dosa (Rm. 5:12). Maut adalah upah dari dosa tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Rm. 6:23). Dosa memimpin manusia kepada kematian (Rm. 6:16).[[10]](#footnote-10)

Dalam Konsili Trente mengajarkan bahwa maut merupakan konsekuensi dari dosa Adam. Dosa asal umumnya dipahami sebagai dosa yang bermula dari dosa Adam dan Hawa yang diwariskan kepada keturunan bangsa manusia, akibatnya dosa asal ini kehilangan rahmat kekudusan, terpisah dari Allah, mengalami derita, kematian (Kej. 3:16), serta terbelenggu dengan dosa kejahatan (Kej. 3:15-16).[[11]](#footnote-11)

Pandangan Rahner mengiatkan bahwa kematian adalah peristiwa yang tidak dipilih oleh manusia. Bagaimanapun usaha manusia mempertahankan hidupnya, suatu saat akan mengalami kematian. Meskipun manusia tidak berdaya dengan hidupnya serta tidak dapat mengontrol dan menguasai kematian, peristiwa yang tidak dapat dikontrol tersebut dapat membawa manusia pada penyempurnaan dan pemenuhan kemanusiaan. Kematian adalah kenyataan yang pasti dialami manusia. Oleh sebab itu, menerima kematian sebagai bagian dari kemanusiaan. Dalam Pandangan kristiani bahwa maut terjadi karena dosa (Rm. 5:12). Melalui surat Rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Roma tidak berbicara mengenai penyebab maut, melainkan mengenai sifat yang umum dosa dan maut. Paulus menunjukkan konsekuensi dosa yaitu kematian yang bersifat umum.[[12]](#footnote-12)

Melalui peristiwa jatuhnya manusia kedalam dosa, membawa manusia pada kesadaran sebagai makhluk yang berdosa dan akan mati. Jika tidak mati, bukanlah manusia. Manusia yang mengalami kematian didalam hidupnya adalah manusia yang sungguh-sungguh mengalami kehidupan sebagai manusia. Kerena keberadaan manusia didalam dunia jika dia dilahirkan maka iapun harus menerima kematian.[[13]](#footnote-13)

Akibat keterjatuhan manusia pertama dalam dosa, maka dosa itu turun kesemua manusia dimuka bumi. Oleh karena itu, manusia memerlukan juruselamt, yakni Tuhan Yesus Kristua untuk menebus manusia dari dosa. Perempuan yang mau bertobat dan bangkit dari keterpurukan dan menjadi penolong seperti yang sudah Tuhan rancangkan kepada semua perempuan Allah di dunia ini.[[14]](#footnote-14)

Rasul Paulus mengungkapkan sebuah prinsip bahwa orang yang hidup dan mati dalam Kristus, meskipun sudah mati tetap ada dalam Kristus dan juga bangkit di dalam Kristus. Hubungan ini melebihi dari kematian karena tidak dapat diputuskan sebab Kristus telah mati dan bangkit kembali maka orang yang mati bersama Kristus akan bangkit pula (1 Tes 4:14). Dalam Injil Lukas mengisahkan seorang penjahat yang mendapat hukuman mati. Ketika mejelang kematiannya penjahat ini percaya bahwa Yesus adalah Tuhan yang bisa memberi pengharapan kepadanya. Sekalipun pertobatan yang penjahat ini lakukan pada detik-detik terakhir menjelang ajalnya diakhir percakapanya dengan Yesus. Yesus mengatakan “Aku berkata kepadamu sesungguhnya hari ini juga engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus,” (Luk. 23:43). Hal ini menujukkan ketika seseorang yang mati didalam Kristus tidak perlu ragu, takut dan bahkan menganggap kematian sebagai sesuatu yang mengerikan karena barangsiapa yang mati dalam Kristus akan bangkit bersama Kristus juga. Artinya jika manusia telah percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan juga menebus dosa manusia sehingga manusia tidak perlu lagi takut akan sebuah kematian itu karena hidup bagi Kristus dan mati adalah sebuah keuntungan[[15]](#footnote-15).

1. Upacara Adat

Secara etimonologi adat berasal dari kata keija ada, terbalik kembali, datang kembali. Berarti adat adalah kebiasaan, peraturan yang terus dilakukan sejak dahulu kala yang diturunkan dari generasi kegenerasi. Sedangkan Istiadat adalah berbagai adat dan kebiasaan. Adat juga merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam satu daerah tertentu sebagai kelompok sosial untuk mengatur tingkah laku anggota masyarakatnya. Dengan demikian \apat dikatakan bahwa adat adalah kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang kepada anak cucunya turun temurun.[[16]](#footnote-16) Suku Toraja adalah salah satu suku bangsa Indonesia yang melaksanakan upacara pemakamannya sanagt unik dan sangat popular di berbagai manca negara sehingga para wisatawan berdatangan ke Toraja untuk melihat langsung proses upacara pemakaman masyarakat Toraja.[[17]](#footnote-17)

Kabupaten Toraja memiliki dua kabupeten yaitu kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara yakni memiliki ritual penguburan yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Berkaitan dengan hal itu, di Toraja dikenal sebuah istilah Rambu Solo \ Rambu Solo 9 adalah serangkaian peristiwa yang dilakukan mulai dari meninggalnya salah satu kerabat sampai pada masa penguburannya. Upacara pemakaman Rambu solo 9 mewajibkan keluarga almarhum membuat pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Rambu solo9 dianggap sebagai bentuk tanggung jawab keluarga terhadap orang yang sudah meninggal. Upacara ini memakan waktu berhari hari bahkan berminggu-minggu untuk kalangan bangsawan. Upacara Rambu Solo9 bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, bersama para leluhur mereka yang bertempat di puya. Upacara ini sebagai penyempurnaan, karena orang yang baru dianggap benar- benar wafat setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Pelaksanaan Rambu Solo ’ membutuhkan biaya yang besar sehingga masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Toraja, khususnya keluarga pelaksana Rambu Solo’ adalah masalah keuangan. Hal ini menyebabkan di kalangan masyarakat Toraja ada beberapa keluarga yang menyimpan mayat orang meninggal di dalam rumah hingga berpuluh-puluh tahun untuk disimpan hingga biaya untuk melaksanakan upacara pemakaman Rambu Solo’ terkumpul. Selain itu, mereka juga rela meminjam uang dari berbagai sumber dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk pelaksanaan Rambu Solo ’ yang meriah dan mengeluarkan biaya yang cukup besar. Sikap mereka yang memaksakan kemampuan ekonomi dalam pelaksanaan Rambu Solo’ ini dipengaruhi oleh beragam persepsi yang mereka dapatkan dari lingkungannya.[[18]](#footnote-18)

Persiapan dan pelaksanaan upacara Rambu Solo ’ di kalangan masyarakat Toraja, dapat menghabiskan biaya sampai milyaran rupiah. Meskipun seperti itu masyarakat Toraja tetap melaksanakan dan menjalankan budaya Rambu Solo’. Masyarakat Toraja mempersepsikan upacara Rambu Solo’ secara beragam berdasarkan stimulus berupa informasi yang mereka peroleh dari lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, dan perasaan. Mereka berpendapat bahwa dalam melaksankan upacara Rambu Solo ’ pada tingkatan upacara tertentu yang berlaku bagi strata sosial tertentu harus dan wajib dilaksanakan. Selain itu, persepsi masyarakat bahwa pelaksanaan Rambu Solo \* dilaksanakan secara meriah dan mahal untuk meningkatkan status dan kedudukan seseorang. Persepsi tersebut menimbulkan pergesaran nilairnilai budaya yang terkandung dalam upacara Rambu Solo\ Dalam adat Rambu Solo} kalangan yang bukan bangsawan yang sudah memiliki kemampuan ekonomi yang baiik tidak boleh melakukan upacara pemakan yang seperti para kaum bangsawan karena mereka tidak memiliki tongkonan untuk melaksanakan Upacara Rambu Solo \[[19]](#footnote-19)

Masyarakat Toraja memiliki dua upacara Adat, yakni upacara Rambu Tuka’dalam Bahasa Toraja secara harafiah diartikan sebagai asap yang naik keatas yang artinya naik keatas langit yang menandakan upacara sukacita dan lain sebagainya. Upacara Rambu Solo’ adalah kegiatan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Menurut keyakinan Aluk ToDolo, ketika sesorang mati dan belum dilakukan upacara memakamannya, maka orang tersebut dianggap terbaring sakit atau biasa dikenal dengan istilah tomakula[[20]](#footnote-20)

Masyarakat Toraja menyimpan berbagai pesona yang membuat orang ingin lebih tau tentang masyarakat yang tinggal disana. Sejarah masyarakat Toraja dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari mitos atau kepercayaan masyarakat setempat dan hasil penelitian antropolog, menurut mitos, leluhur orang Toraja adalah manusia yang berasal dari nirwana. Menurut mitos ini nenek moyang masyraakat Toraja yang pertama menggunakan “tangga dari langit” untuk turun dari nirwana menuju bumi, tepatnya di Toraja. Dilihat dari hasil penelitian antropolog, masyarakat Toraja merupakan hasil proses akulturasi antara penduduk lokal/pribumi yang mendiami daratan Sulawesi Selatan dengan pendatang atau imigran dari Teluk Tongkin daratan Cina. Nama Toraja mulanya diberikan oleh suku Bugis Sidendereng di Luwu orang Sidendereng menamakan penduduk daerah ini dengan sebutan To Riaja yang megandung arti “orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan”. Sedangkan orang Luwu menyebutnya To Riajang yang artinya “ orang yang berdiam di sebelah Barat”. Ada juga versi lain bahwa Toraja berasal dari kata Toraya, To atau Tau yang berarti “orang” dan Raya dari kata Maraya berarti “besar”. Jika kedua kata tersebut digabungkan menjadi orang-orang besar atau bangsawan. Lama-kelamaan penyebutan kata Toraya berubah menjadi Toraja.[[21]](#footnote-21)

Faktor pendorong dalam upacara Rambu Solo\ ialah faktor religi karena kepercayaan Aluk Todolo orang yang telah meninggal arwah atau roh ketempat alam gaib, sehingga korban persembahan yang dikurbankan dibawa serta ketempat pemakaman. Korban persembahan yang dapat berupa kerbau, babi, ayam dan juga pakaian dimasukkan kedalam peti dipercayai sebagai harta benda kekayaan roh manusia itu di alam gaib.[[22]](#footnote-22) Masyarakat Toraja pada umumnya melakukan Upacara Rambu Solo’ ketika salah satu anggota keluarga meninggal. Bagi kalangan masyarakat Toraja yang kurang mampu maka pelaksanaan Rambu Solo ’ itu biasa-biasa saja.

Toraja sangat kaya dengan keanekaragaman kebudayaannya. Salah satunya adalah Aluk Rambu Solo ’atau Aluk Rambe Matampu ’ adalah upacara kematian atau pemakaman manusia Upacara Rambu Solo’ memiliki beberapa tingkatan aluk. Aluk ini dilaksanakan karena penting dalam kehidupan masyarakat Toraja.[[23]](#footnote-23) Bagi masyarakat di Desa Kampung Baru Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan yang notabennya berlatar belang Toraja tetap mempertahankan kebudayaan mereka dimanapun mereka berada terlihat hingga sampai pada saat ini yang tetap melaksanakan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhurnya. Tomate Dalam Bahasa Toraja to artinya orang, mate artinya mati jadi secara harafiah tomate berarti orang mati[[24]](#footnote-24) bulle atau usung artinya mengusung mayat ketempat pemakaman.[[25]](#footnote-25)

Kebudayaan Aluk Todolo juga dikenal sebagai Aluk Rampe Matampu. Dalam upacara Rambu Solo’ yang dilakukan di Tanah Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, upaca Rambu Solo’ di Tanah Toraja dibagi atas 4 tingkatan: pertama, upacara Disilli’ adalah upacara pemakaman yang paling rendah di dalam Aluk Todolo yang diperuntukkan bagi strata yang paling rendah atau anak-anak yang belum mempunyai gigi. Kedua, upacara dipasangbong adalah upacara pemakaman yang hanya berlangsung selama satu malam. Upacara ini dilaksanakan begi kelompok tana’ karurung (rakyat merdeka/biasa). Ketiga, upacara dipasangbongi dan keempat upacara rapasan adalah upacara yang di khususkan bagi kaum bangsawan tinggi (tana’ bulaan).[[26]](#footnote-26)

Melalui upacara Rambu Solo’ yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Kampung Baru di Sabbang, maka ada satu hal yang unik yang kemudian dikenal dengan istilah Ma’ Bulle Tomate atau dalam bahasa Indonesia memikul mayat. Memikul mayat secara bersama-sama untuk diantarkan ke penguburan adalah suatu kebiasaan atau tradisi yang hampir dipraktekkan seluruh masyarakat Indonesia dengan berbagai macam cara yang berbeda sesuai dengan tradisi di daerah masing-masing. Masyarakat pada umumnya yang mengantarkan jenazah ketempat kepemakaman adalah laki-laki namun berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kampung Baru dimana yang memikul jenazah adalah perempuan. Ini merupakan sesuatu yang sangat unik dan tidak semua masyarakat melakukan hal ini.[[27]](#footnote-27)

Peran perempuan dalam mengangkat peti jenazah dalam upacara Rambu Solo ’ dikenal dengan istilah Ma ’ Bulle Tomate dimaknai sebagai pemutus mata rantai kematian yang teijadi secara terus menerus yang dialami oleh masyarakat di Desa Kampung Baru. Yang melatar belakangi hal ini terus dilakukan karena keberadaan perempuan dipercaya sebagai pemutus rantai kematian secara berturut-turut. Teknis pelaksanaan Ma ’ Bulle Tomate dilakukan ketika teijadi kematian secara berturut-turut dalam suatu kalangan keluarga. Dimana kematian ini dikatakan secara berturut-turut ketika ada yang meninggal dalam suatu keluarga, kemudia setelah proses upacara pemakaman telah selesai dilakukan dan keesokan harinya terdapat lagi anggota keluarga yang meninggal. Dalam proses pengusungan jenaza ketempat pemakaman telah disediakan, maka peti jenaza diangkat dari dalam rumah dan diletakkan di atas bambu yang telah disiapkan lalu peti tersebut dengan bambu dengan tujuan agar peti tidak jatuh ketika diangkat. Dalam proses pengusungan jenazah yang dilakukan oleh perempuan yang telah melahirkan dianggap sebagai pemberi kehidupan karena perempuan yang yang melahirkan dengan mempertaruhkan nyawanya, membesarkan anak, dan mendidik dengan, menjadi alas an kuat, sehingga para perempuan dipercayakan untuk mengusung jenazah atau Ma' Bulle Tomate[[28]](#footnote-28).

1. Pengertian perempuan secara umum

Adapun pengertian perempuan secara etimologi yakni berasal dari kata empu yang berarti ibu, orang yang bijak.[[29]](#footnote-29) Kata perempuan berasal dari Bahasa Melayu, dari kata empu yang berarti ibu, dan puan atau empuan yang merupakan bentuk feminis, engkau (tengku) yang merupakan sebutan dari istri raja.[[30]](#footnote-30) Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, yakni sebagai ibu dan sebagai istri, bahkan juga memiliki otoritas dalam pemeliharaan, disiplin, dan pelatihan anak-anak adalah kewajiban seorang ibu. Kaum perempuan dalam budaya di Toraja, memiliki kesempatan dalam memberikan agrumen atau memberikan pendapat dalam pelaksanaan upacara adat yang ada dalam Rambu Solo ’ seperti merok, mengangkat peti jenazah, dan lain sebagainya.[[31]](#footnote-31)

Dari cerita penciptaan hingga proses manusia pertama di bumi yang awalnya berasal dari seorang perempuan, maka dapat dikatakan bahwa perempuan dalam budaya Toraja sebenarnya memiliki peranan yang sangat penting. Dalam pelaksanaan Rambu Solo’, terdapat beberapa tradisi yang dimana peran perempuan benar-benar sangat dibutuhkan selain melakukan pekerjaan. Pada saat upacara orang mati atau Rambu Solo ’ berlangsung. Salah satu tradisi ini adalah mengangkat peti jenazah atau yang disebut ma’ Bulle Tomate. Ma’ Bulle Tomate adalah sebuah tradisi mengangkat peti jenazah yang dilakukan oleh kaum perempuan jika dalam sebuah keluarga terdapat peristiwa kematian secara berturut-turut atau terjadi terus-menerus. Peristiwa kematian secara terus-menerus yang menimpa keluarga ini teijadi begitu saja bahkan tidak diketahui dengan pasti pasti apa yang menjadi penyebab sehingga teijadi peristiwa kematian secara beruntun ini dalam satu keluarga. Ketika peristiwa kematian berturut-turut ini terjadi, maka sesuai dengan kepercayaan orang

Toraja, para perempuan yang merupakan anggota keluarga tersebut harus mengangkat peti orang yang meninggal dengan maksud agar ketika perempuan yang mengangkat peti jenazah dari keluarga yang mengalami peristiwa kematian secara terus-menerus harapan dari keluarga adalah tidak akan ada lagi kematian yang terjadi dalam keluarga tersebut anggota keluarga yang meninggal berharap agar dengan demikian tidak ada lagi yang pergi atau meninggal.[[32]](#footnote-32)

Melihat tradisi ini dapat menyatakan bahwa peran perempuan telah diposisikan sebagai sebuah jimat atau mantra untuk menangkal datangnya kematian secara terus-menerus yang dapat menimpa anggota keluarga yang lain. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat di Desa Kampung Baru. Kemudian adalah masuknya Kekristenan di dalam kehidupan masyarakat Toraja terutama masyarakat di Desa Kampung Baru yang kemudian menjadi salah satu faktor dalam Ritus Ma’ Bulle dimana ritus ini masih terus dipertahankan dalam lingkup masyarakat yang terus meyakini bahwa ketika masyarakat melakukannya kematian secara berturut-turut tidak akan teijadi lagi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Laki-laki dan Perempuan merupakan kesatuan yang saling melengkapi. Dimana perempuan diciptakan oleh Allah sebagai penolong bagi laki-laki. Perempuan dapat mengambil alih fungsi sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah, bila suami tidak lagi melaksanakan fungsi tersebut. Namun fungsi hakiki laki-laki tidak dapat diambil alih oleh perempuan begitupun sebaliknya. Perlu diciptakan kerjasama yang baik untuk membangun hubungan yang saling melengkapi. Memang terungkap bahwa laki-laki akan berkuasa atas dirinya (Kej. 3:16c), tetapi tidak dapat disangkal bahwa ib semua yang hidup (Kej. 3: 20). Fungsi hakiki perempuan yang melahirkan tidak dapat digantikan oleh seorang laki-laki sekalipun telah berganti kelamin. Kedudukan seorang perempuan sebagai ibu dipentingkan dan dihargai, Walaupun tidak semua perempuan menjadi istri atau mempunyai anak. Fungsinya perempuan tidak hanya melahirkan tetapi juga memelihara, melindungi, memulihkan, menyelamatkan. Kedudukan ini sangat dihargai diungkapkan Yesaya yang menggambarkan Allah sebagai ibu, Yang menyusui, menggendong, dan membelai-belai dipangkuan serta menghibur (Yes. 66:12-13). Kitab Amsal juga mengatakan ibu rumah tangga yang cakap, yang pandai mengatur waktu dan tenaganya untuk mempertahankan kehidupan berumah tangga (Ams. 31:10) dan oleh sebab itu dipuji oleh suami dan anaknya (ay.29-30). Perempuan yang bertindak sebagai ibu tidak hanya disanjung keluarganya, tetapi juga dihargai oleh masyarakat luas (ay.31).[[33]](#footnote-33)

Perempuan dalam Alkitab dikisahkan dalam berbagai sifat, kebudayaan, kedudukan, dan peran. Berikut ini akan dijelaskan beberapa tokoh dalam Alkitab. Hawa Wanita pertama adalah Hawa karena semua manusia berasal dari Hawa dan disebut ibu seluruh ras manusia (Kej. 3:20), Kata Ibrani hayah berarti kehidupan, pemberi hidup.[[34]](#footnote-34) Ribka seorang ibu yang hidupnya sangat sederhana. Peranan Ribka dalam mendidik anaknya membutuhkan pendidikan religious sehingga anak dapat bertumbuh dalam kehendak Tuhan.[[35]](#footnote-35) Yudit merupakan seorang ibu janda yang berjuang melawan lawannya dengan kecerdasan, pertimbangan, kelembutan dan mengerjakan segala sesuatu dengan cermat (Kej. 26:34)[[36]](#footnote-36) Ester adalah sosok perempuan yang pemberani bahkan mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan bangsanya dari rencana buruk Haman yang berencana hendak membunuh bangsa Yahudi.[[37]](#footnote-37) Peijuangan Ester ini didasari kerjasama yang baik dan membangun komunikasi dan relasi antar masyarakat sehingga dapat mempertahankan keutuhan bangsanya.[[38]](#footnote-38) Melalui tangan seorang perempuan bangsa Yahudi selamat dari Kematian.[[39]](#footnote-39) Hana adalah seorang perempuan yang mandul. Ketika Hana berdoa kepada Tuhan dengan tulus dan rendah hati serta mengucap syukur kepada Tuhan maka doanya terkabulkan dan melahirkan seorang anak yang diberinya nama Samuel yang akan setia melayani Tuhan (1 Sam.2:l-10).[[40]](#footnote-40) Debora salah satu sosok wanita yang sangat pemberani (Hak. 4:4-24), dan juga sebagai Hakim dan

Nabiah. Kidung kemenangan Debora adalah sebuah kidung atas anugerah Allah berkat kerja sama banyak pihak memenagkan perjuangan.[[41]](#footnote-41)

Pandangan teologis tentang perempuan dalam Perjanjian Baru (ITim. 2:11-12) mengatakan, Seharusnyalah perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri. Allah menetapkan fungsi yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Ini adalah karena cara umat manusia diciptakan (1 Tim.2:13) dan cara dosa masuk ke dalam dunia (2Tim. 2:14). Melalui tulisan dari Rasul Paulus, membatasi perempuan dari pelayanan pengajaran rohani.[[42]](#footnote-42)

Tuhan Yesus datang dalam suasana rumah tangga yang di dalamnya peranan Maria sebagai ibu yang sangat berarti. Dalam sejarah mencatat Maria sebagai seorang ibu yang diberkati Allah (Luk.l:28) dan diperkenankan untuk melahirkan seorang anak laki-laki untuk menyelamatkan manusia dalam wujud manusia juga. Dalam peristiwa kebangkitan Tuhan yang pertama-tama menyaksikan peristiwa tersebut adalah perempuan-perempuan yang disebut namanya (Mat. 24:10). Dalam peristiwa kebangkitan Tuhan yang mati di kayu Salib menekankan keseimbangan hidup laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi. Seorang istri haruslah tunduk pada suaminya (Ef. 5:28) dan tidaklah baik jika perempuan ingin menjadi laki-laki dan begitupun sebaliknya lakiMaki ingin menjadi perempuan.[[43]](#footnote-43)

Paulus juga menangkap makna kesepadanan didalam Galatia.3:28, “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada Laki-laki atau Perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”Artinya bahwa, sehubungan dengan derajat manusia di hadapan Allah, baik laki-laki dan perempuan dapat menikmati relasi yang sama dengan Dia, oleh sebab itu, perbedaan rasial, nasional, sosial, kultur dan gender menjadi tidak relevan lagi. Manusia dari semua ras dan kelas, dan dari kedua jenis kelamin adalah sepadan di hadapan Dia. Konteksnya adalah konteks pembenaran hanya oleh anugerah dan hanya melalui iman. Dengan tegas dinyatakanbahwa semua orang yang oleh iman berada di dalam Kristus Yesus, adalah sama-sama diterima untuk menjadi anak-anak Allah, tanpa pengecualian, pendiskriminasian atau favoritisme berdasarkan ras, jenis kelam in,atau kelas. Di hadapan Allah dan di dalam Kristus Yesus tidak ada laki- laki atau perempuan, tidak ada inferior dan superior, semua memiliki derajat yang sama, baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati anugerah Allah yaitu karya keselamatan yang telah Yesus Kristus kerjakan di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia.[[44]](#footnote-44)

Jadi, fungsi dan peran seorang perempuan dalam kehidupan ini sangatlah penting. Tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan rohani sangatlah menentukan akan kelangsungan kehidupan disekitamya baik dalam rumah tangganya sebagai seorang istri, seorang ibu, dan dalam keluarga sebagai seorang anak, dalam lingkungan dan sebagainya. Oleh karena itu sangatlah penting perempuan mengetahui tujuan hidupnya. Peranan wanita dalam batas- batas yang telah ditentukan oleh Tuhan sebagai penolong bagi suami, anak dan keluarga, teman, rekan bahkan dalam hal lain dalam segala hal.[[45]](#footnote-45)

Pandangan Alkitab tentang perempuan adalah sebagai perempuan yang cakap dalam mengatur waktu dan tenaganya sebagai seorang ibu, meskipun tidak semua perempuan melahirkan. Fungsi perempuan bukan hanya melahirkan tetapi juga memelihara dan melindungi mengambarkan Allah sebagai ibu.

1. Jonar .T.H. Situmorang, M.A, Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati (Yogyakarta:

   Andi, 2016), 93 [↑](#footnote-ref-1)
2. KBBI [↑](#footnote-ref-2)
3. Andari as Kabangga, Manusia mati seutuhny (Y ogyakarta^2002. Persero 2002), 9 [↑](#footnote-ref-3)
4. Andari as Kabangga, Manusia mati seutuhny (Y ogyakarta,2002. Persero 2002), 11-15 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, 19. [↑](#footnote-ref-5)
6. Jonar .T.H. Situmorang, M.A, Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati (Yogyakarta: Andi, 2016), 175 [↑](#footnote-ref-6)
7. Andari as Kabangga, Manusia mati seutuhny (Y ogyakarta,2002, Persero 2002), 160 [↑](#footnote-ref-7)
8. Andarias Kabangga, Manusia mati seutuhny (Yogyakarta: Persero 2002), 188-190. [↑](#footnote-ref-8)
9. Dr. J. L Ch. Abineno, Tafsiran Alkitab Surat Filipi, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia

   2008),34 [↑](#footnote-ref-9)
10. Sujud Swastoko,"Pandangan Tentang Kematian dan Kebangkitan Orang Mati dalam Perjanjian Lama/Tluperetes, 1. No. 2 (2020): 132. [↑](#footnote-ref-10)
11. Yosep Pranadi,"Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi dalam Perspektif Gereja Katolik,"Graduate Student of Theology Parahyangan Catholik

    University. V ol .34.No.3.2018,250. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid, 252 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid, 253 [↑](#footnote-ref-13)
14. 2121 Ps. Sarlin Mataheru, KAWAL Karena Anda Adalah Wanitanya Allah (Yogyakarta: ANDI, 2020), 20 [↑](#footnote-ref-14)
15. Tulus Rahaijo, Sekolah Kematian, (Yogyakatra: ANDI, 2011), 32 [↑](#footnote-ref-15)
16. Lothar Schreiner. Adat dan Injil, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), him 17-18 [↑](#footnote-ref-16)
17. Seno Paseru Harbangan, A lu k To Dolo Toraja Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral, (Salatiga: Widya, 2004), hal 2 [↑](#footnote-ref-17)
18. L.T. Tangdilintin, Toraja Dan Kebudayaannya, (Tana Toraja, YALBU, 1981), 118 [↑](#footnote-ref-18)
19. Tulaktondok Glory, T.R Andi Lolo, Suparman Abdullah, “Rambu Solo’ Menurut Perspektif Eksistensialisme Sartre dalam Masyarakat Modern di Lembang Saloso, Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara” HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs) 1, no.l (2019): 26,27. [↑](#footnote-ref-19)
20. Seno Paseru Harbangan, Aluk To Dolo Toraja Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral, (Salatiga: Widya, 2004), hal 44 [↑](#footnote-ref-20)
21. Seno Paseru Harbangan, Aluk To Dolo Toraja Upacara Pemakaman Masa Kini Masih Sakral, (Salatiga: Widya, 2004), hal 42 [↑](#footnote-ref-21)
22. Hypatia Volumis, “Pengaruh Nilai-nilai leluhur Rambu Solo’ terhadap konsep Kematian yang dimiliki Umat Kristen Gereja Kibaid di Toraja”, (Disertasi, Sekolah Tinggi Theologia Baptis Indonesia, 2011), 44-46 [↑](#footnote-ref-22)
23. L.T Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaan, ( Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), him 104 [↑](#footnote-ref-23)
24. J. Tammu dan Dr. H. van der Veen, Kamus Toraja Indonesia, (Tana Toraja: P.T Sulo,2016),667 [↑](#footnote-ref-24)
25. J. Tammu dan Dr. H. van dcr Veen, Kamus Toraja Indonesia, (Tana Toraja: P.T Sulo,20I6),90 [↑](#footnote-ref-25)
26. Robi Panggara, Upacara Rambu Solo ’ Di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi KonjliK (2015), 8.9. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ones Kristian Rapa dan Yumlina Gulo,”Ma’ Bulle Tomate: Memori Budaya Aluk Todolo Pada Kematian di Gandang Batu, Toraja^Jumal Antorpologi Sosial dan Budaya 5, no.2 (Januari 2020): 137-136. [↑](#footnote-ref-27)
28. Sifra Paramma,”Studi perubahan social Terhadap Peran Perempuandalam Upacara Rambu Solo’ Toraja” (Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 23 [↑](#footnote-ref-28)
29. K. A. Kapahang-Kaunang, Perempuan: Pemahaman Teologis Tentang Perempuan Dalam Konteks Budaya Minahasa, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1939), 13 [↑](#footnote-ref-29)
30. Marie Claire Bart Fromcl, Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 20U), 9 [↑](#footnote-ref-30)
31. Philip J. King dan Lawrence E Sttager, Kehidupan Orang Israel Alkitabiah, 56-57 [↑](#footnote-ref-31)
32. Sifra Paramma,”Studi perubahan social Terhadap Peran Perempuan dalam Upacara Rambu Solo’ Toraja” (Skripsi Universitas Kristen Satya Wacana, 2017), 205. [↑](#footnote-ref-32)
33. O. E. Sh. Wuwungan, D. Th, Pemahaman Alkitab dan Warga Gereja, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), 191 [↑](#footnote-ref-33)
34. Jonar Situmorang, Kamus Alkitab dan Theologi (Yongyakarta: ANDI, 2016), 117 [↑](#footnote-ref-34)
35. St. Darmawijaya Pr, Perempuan dalam Perjanjian Lama, (Yongyakarta: KANISIUS, 2003), 36 [↑](#footnote-ref-35)
36. St. Darmawijaya Pr, Perempuan dalam Perjanjian Lama, (Yongyakarta: KANISIUS, 2003), 45-46 [↑](#footnote-ref-36)
37. Jean Fischer, 199 Tokoh, Tempat, dan Istilah dalam Alkitab yang Perlu Anda Ketahui (Yongyakarta: ANDI, 2010), 36 [↑](#footnote-ref-37)
38. St. Darmawijaya Pr, Perempuan dalam Perjanjian Lama, (Yongyakarta: KANISIUS, 2003), 53 [↑](#footnote-ref-38)
39. AnncGimenez, Wanita Kristen Yang BAngkit, (Malang: Gandum Mas, 2005), 33 [↑](#footnote-ref-39)
40. Jean Fischer, 199 Tokoh, Tempat, dan Istilah dalam Alkitab yang Perlu Anda Ketahui (Yongyakarta: ANDI, 2010), 46 [↑](#footnote-ref-40)
41. Jean Fischer, 199 Tokoh, Tempat, dan Istilah dalam Alkitab yang Perlu Anda Ketahui (Yongyakarta: ANDI, 2010), 28 [↑](#footnote-ref-41)
42. Nunuk Rinukti Siahaya, “Peran Perempuan menurut Peijanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di Gereja", Jurnal Truna Bakhti 1. No 1 (2018): 191 [↑](#footnote-ref-42)
43. Ibid, 192-193 [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid, 63 [↑](#footnote-ref-44)
45. Ps. Sarlin Mataheru, KAWAL Karena Anda Adalah Wanitanya Allah (Yogyakarta: ANDI, 2020), 8 [↑](#footnote-ref-45)